

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

A. Program Kerja dan Sasaran

Konversi naskah merupakan salah satu jenis jasa yang ditawarkan oleh penerbit Mata Kata Inspirasi. Meski masih menggunakan jasa pihak ketiga namun penerbit optimis dengan jasa tersebut. Konversi memiliki standar yang sudah diatur oleh Undang-Undang sebagaimana berikut.

a) Analisis Isi

Analisis ini merupakan sarana untuk menilai pemahaman umum terhadap teks sumber yang akan dimodifikasi. Teknik ini merupakan langkah awal dalam keseluruhan proses adaptasi untuk memahami dan memahami tata bahasa, sintaksis, struktur narasi, register (register teks), dan jenis (genre) sumber teks.

Proses analisis teks melibatkan pemeriksaan keseluruhan teks untuk memahami ringkasan tekstual dan tekstual. Analisis dilakukan dengan cara membaca teks sumber secara cermat dan cermat dengan menggunakan teknik membaca analitis sehingga diperoleh gagasan pokok.

b) Pra-penyaduran

Tahap pra-penyaduran merupakan tahap mengidentifikasi dan menemukan gagasan pokok teks sumber serta menentukan tujuan adaptasi, sasaran pembaca, penokohan, penggunaan *setting* (waktu dan tempat), dan penggunaan alur. Praktik pra-penyaduran terdiri dari:

- 1) membaca kembali teks sumber hasil pembacaan dan pemahaman penafsir yang menuliskan kode bahasa, kode sosial budaya, dan gagasan pokok yang terkandung dalam teks besar tersebut.; Dan
- 2) gambaran tentang sistematika penyusunan teks sumber sebelum diadaptasi ke teks sasaran.

c) Penulisan Draf Saduran

Penulisan draf saduran adalah tahap mentransfer gagasan pokok teks sumber ke dalam adaptasi menurut jenis karya, struktur karya, gaya penulisan, dan setting menurut unsur pra-saduran. Penulisan draf saduran dilakukan dengan cara:

- 1) mengadaptasi ide dan alur cerita;
- 2) mempertahankan *genre* sesuai buku sumber; Dan
- 3) mengubah unsur budaya dalam teks sumber menjadi teks sasaran.

d) Penyelarasan

Penyelarasan merupakan tahap peninjauan dan revisi hasil adaptasi untuk menyempurnakan draf adaptasi agar sesuai dengan kaidah adaptasi dan baku mutu naskah adaptasi. Tahap ini meliputi hal-hal berikut:

- 1) peninjauan kesesuaian, keberterimaan, dan keterbacaan adaptasi menurut karakteristik buku sumber; Dan
- 2) merevisi unsur bahasa dan budaya untuk menghasilkan naskah yang diadaptasi dan sesuai dengan tingkat pengetahuan, bahasa, dan budaya pembaca sasaran (Permendikbudristek, 2022).

Berdasarkan standar penulisan di atas, penulis melaksanakan program konversi naskah dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) menjadi buku ilmiah POPULER. Untuk sasaran akhirnya, diharapkan buku ilmiah POPULER ini dapat ber-ISBN dan terbit di bawah penerbit Mata Kata Inspirasi.

B. Langkah-Langkah Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan program konversi, penulis melaksanakan konversi dengan 2 tipe Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berbeda, yaitu Tesis dan makalah laporan kegiatan. Untuk menjadikan naskah konversi menjadi naskah siap cetak, maka diperlukan kegiatan pra-cetak, agar naskah yang sudah dikonversikan layak dan dapat diterbitkan. Dalam penerbitan dan percetakan, istilah pra-cetak mengacu pada tahapan proses produksi sebelum sebenarnya pencetakan suatu dokumen atau publikasi. Selama fase pra-cetak, berbagai tugas diselesaikan untuk mempersiapkan naskah untuk dicetak. Tugas-tugas ini mungkin termasuk memformat, mengoreksi, menyusun huruf, dan membuat file yang diperlukan untuk mesin cetak. Proses pra-cetak memastikan bahwa naskah siap untuk diproduksi massal, dan segala kesalahan atau masalah telah diatasi sebelum pencetakan dimulai. Tahap ini sangat penting dalam mencapai kualitas dan konsistensi cetak yang diinginkan.

1. Pra-cetak Naskah Tesis

Menurut Setiawan dalam (Widodo, 2018), tulisan ilmiah adalah suatu jenis tulisan oleh seorang intelektual yang menulis literatur, mengumpulkan pengalaman, melakukan penelitian, dan menganalisis pengetahuan manusia sebelum memajukan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang lainnya. Karya merupakan hasil penelitian empiris pada suatu disiplin

ilmu tertentu yang berdasarkan fakta, tidak subjektif, dan dianalisis secara metodis, logis, dan runtut. Argumentasi yang sah diterima dengan alasan dalam fakta, keterangan, dan keterangan. Keluaran sistem ditentukan dengan menggunakan tahapan urutan. Memahami adalah menyajikan fakta, argumen, dan analisis secara komprehensif dan berkaitan erat dengan fakta yang diungkapkan. (A.P.Widodo, 2018)

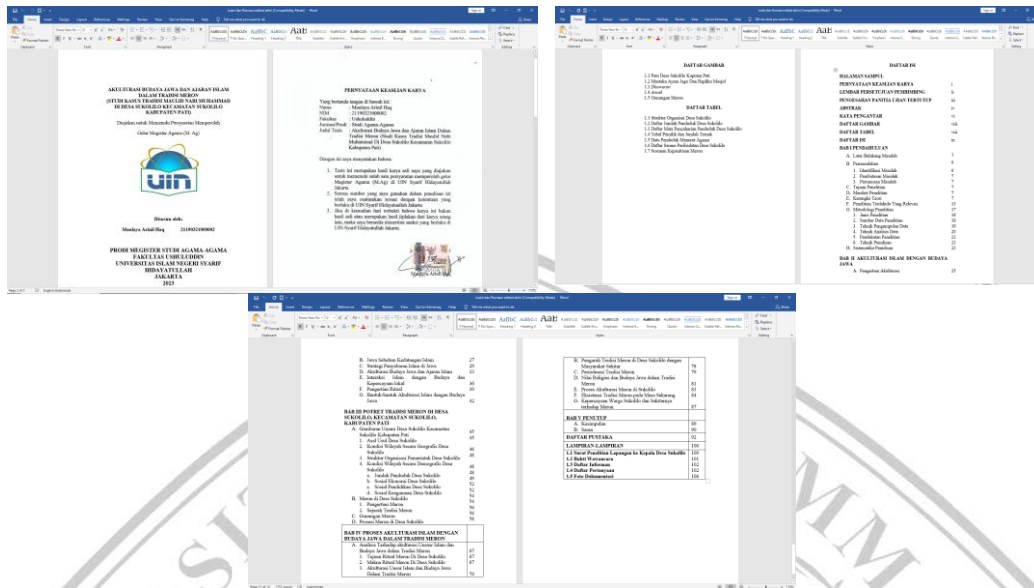
Tesis adalah suatu karya ilmiah yang berfungsi sebagai representasi nyata kemampuan akademik siswa sekolah menengah atas dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan pada suatu mata kuliah tertentu yang telah dipelajari, dikaji, dan disetujui sebagai sarana untuk memperoleh gelar magister (Tadjri, 2016). Dikarenakan tesis memiliki banyak unsur penelitian, maka dalam tahap konversi hal tersebut harus digubah. Agar naskah tesis dapat menjadi buku populer, tentunya naskah tesis memerlukan proses lanjutan. Berikut merupakan proses pracetak naskah tesis



Gambar 3.1 Tahap Pra-Cetak Naskah Tesis

a. Analisis isi naskah

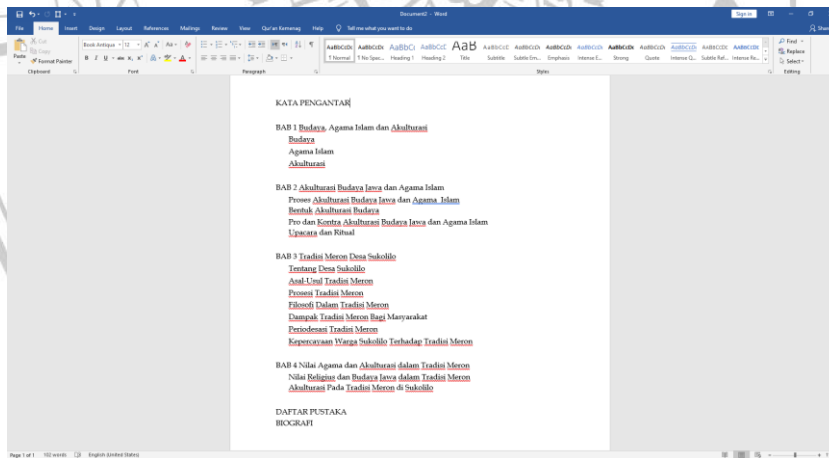
Naskah yang dianalisis ini sudah dicek sebelumnya di divisi *proofing*. Maka dari itu naskah kemudian dianalisis isinya, kemudian meraba-raba sekiranya bagaimana pembagian bab, pemilihan judul, dan sistematika penyusunannya.



Gambar 3.2 Naskah Karya Tulis Ilmiah (KTI) Tesis yang akan Dikonversi

b. Pra-penyadaran

Dalam bagian ini mulai menyusun judul, bab serta menentukan sistematika penulisannya.

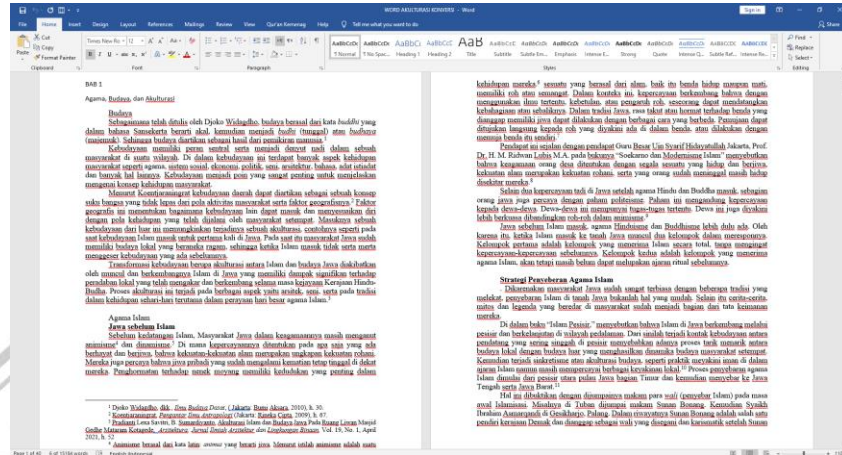


Gambar 3.3 Hasil Penyusunan Bab dan Pemilihan Judul

c. Penyusunan Draft Konversi

Penyusunan draf konversi ini dilakukan dengan mengelompokkan sub-sub yang berkaitan menjadi satu. Kemudian menyusunnya agar lebih mudah

dipahami. Materi yang dimasukkan dimulai dari yang paling mudah dipahami hingga yang rumit. Kemudian dilakukan pula alih bahasa jika diperlukan.



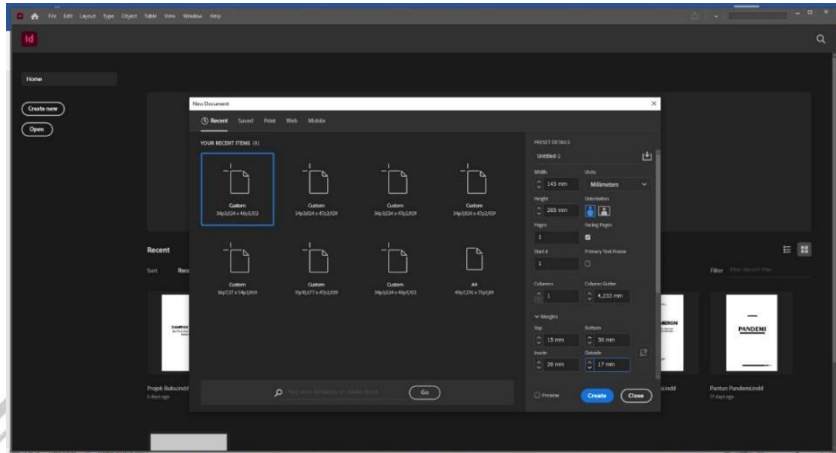
Gambar 3.4 Hasil Draft Konversi di Aplikasi Word

Perlu diperhatikan bahwa ada beberapa frasa yang bersifat keilmiah yang tidak diperbolehkan, seperti “penelitian ini”, “peneliti”, dan komponen penelitian seperti latar belakang, metode penelitian, hasil, dan pembahasan. Jika komponen tersebut masih ada, otomatis akan ditolak oleh laman pengajuan ISBN. Pengubahan bahasa akan disesuaikan dengan substansi buku. Namun perlu diperhatikan pula, konteks dan substansi dalam buku tidak diperbolehkan untuk digubah.

d. Layout Draft Konversi Tesis

Setelah penyusunan draf selesai, kemudian masuk ke aplikasi Adobe InDesign untuk di *layout*. Adobe InDesign merupakan sebuah software yang berfungsi untuk menyatukan maupun mengedit *layout* desain. Naskah ini nantinya akan

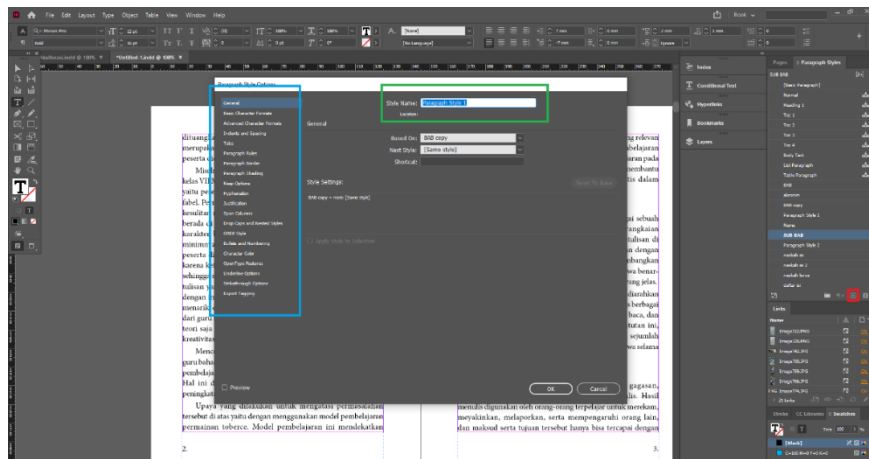
menjadi buku dengan ukuran 14,5x20 cm. Setelah membuat ukuran, naskah pun dimasukkan dengan menekan CTRL+D.



Gambar 3.5 Membuat Ukuran untuk Layouting

1) Membuat Elemen *Paragraph Style* di InDesign.

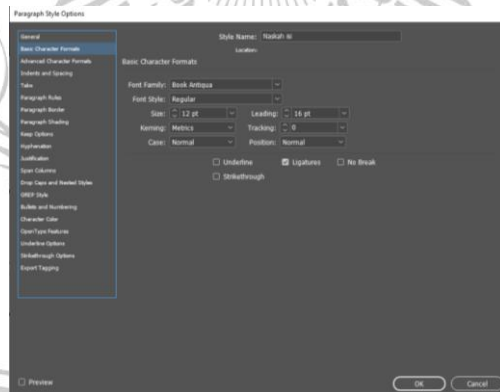
Paragraph Style berfungsi untuk membuat “template” karakter tulisan agar sama dan runtut. *Paragraph style* dibuat dengan cara klik “create new style” pada pojok kanan tab *Paragraph Style* (kotak warna merah). Kemudian akan muncul halaman seperti di bawah ini. Tulis jenis naskah apa yang ingin dibuat di kotak warna hijau. Kemudian lengkapi tab yang ada di kotak warna biru, misalnya jenis *font*, ukuran, *leading*, rata kanan-kiri, dan lain-lain. Penamaan setiap *Paragraph Style* bergantung pada kebiasaan/ gaya selingkung perusahaan. Di Penerbit Mata Kata Inspirasi, naskah *basic* yang digunakan dalam *layouting* naskah dinamakan naskah lurus (tanpa *first line indent*) dan naskah isi (dengan *first line indent*)



Gambar 3.6 Tab Paragraph Style

Dalam buku ini memiliki beberapa *Paragraph Style* yang kerap digunakan, berikut beberapa contohnya.

- a) Naskah Isi: Rata kanan kiri (*left justify*) menggunakan font Book Antiqua, menjorok 7 mm. Fungsinya menjadi *template* isi naskah secara umum.



Gambar 3.7 Tab Paragraph Style Naskah Isi

BAB 1 Budaya, Agama Islam dan Akulturasi

Budaya

Sebagaimana telah ditulis oleh Djoko Widagdo, budaya berasal dari kata *budhi* yang dalam bahasa Sanskerta berarti akal, kemudian menjadi *budhi* (suagga) atau *budhiya* (anajemen). Sehingga budaya diartikan sebagai hasil dari pemikiran manusia.¹

Kebudayaan memiliki peran sentral serta menjadi denyut nadi dalam sebuah masyarakat di suatu wilayah. Di dalam kebudayaan ini terdapat banyak aspek kehidupan masyarakat seperti agama, sistem sosial, ekonomi, politik, seni, arsitektur, bahasa, adat istiadat dan banyak hal lainnya. Kebudayaan menjadi poin yang sangat penting untuk menjelaskan mengenai konsep kehidupan masyarakat.

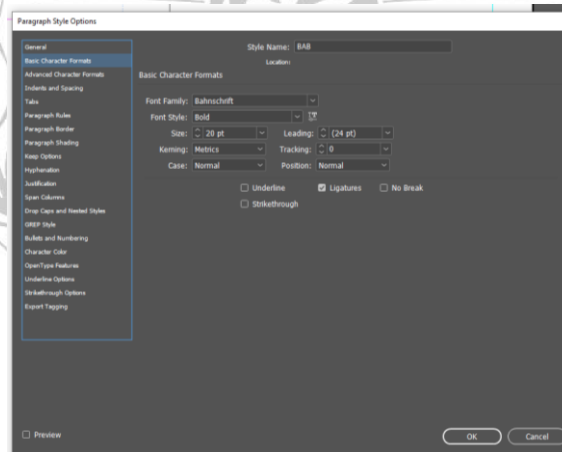
Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah dapat diartikan sebagai sebuah konsep suku bangsa yang tidak lepas dari pola aktivitas masyarakat serta faktor geografisnya.² Faktor geografis ini menentukan bagaimana kebudayaan lain dapat masuk dan menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang telah dijalankan oleh masyarakat setempat. Masuknya sebuah kebudayaan dari

1 Djoko Widagdo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 30

2 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 67.

Gambar 3.8 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Naskah Isi

- b) Bab: Rata tengah (*center*) menggunakan font *Bahnschrift* dengan ukuran 20 dan *leading* 24. Berfungsi untuk menandai judul Bab.



Gambar 3.9 Tab *Paragraph Style* Bab

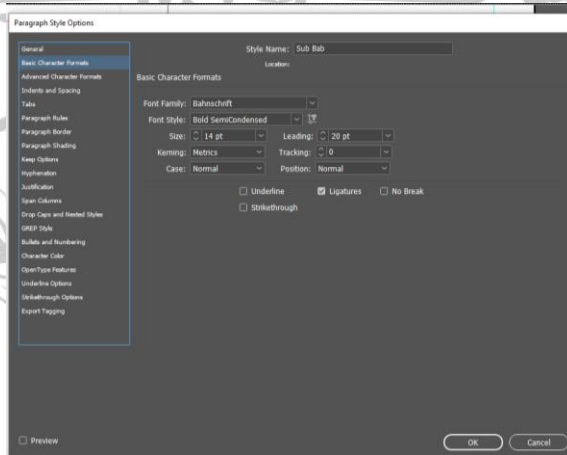
BAB 1
Budaya, Agama Islam dan Akulturasi

Budaya
Sebagaimana telah ditulis oleh Djoko Widagdo, budaya berasal dari kata *budhi* yang dalam bahasa Sanskerta berarti akal, kemudian menjadi *budhi* (tanggung) atau *budhiyat* (menyadari). Sehingga budaya diartikan sebagai hasil dari pemikiran manusia.
Kebudayaan memiliki peran sentral serta menjadi denyut nadi dalam sebuah masyarakat di suatu wilayah. Di dalam kebudayaan ini terdapat banyak aspek kehidupan masyarakat seperti agama, sistem sosial, ekonomi, politik, seni, arsitektur, bahasa, adat istiadat dan banyak hal lainnya. Kebudayaan menjadi poin yang sangat penting untuk menjelaskan mengenai konsep kehidupan masyarakat.
Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah dapat diartikan sebagai sebuah konsep suku bangsa yang tidak lepas dari pola aktivitas masyarakat serta faktor geografisnya.¹ Faktor geografis ini menentukan bagaimana kebudayaan lain dapat masuk dan menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang telah dijalani oleh masyarakat setempat. Masuknya sebuah kebudayaan dari

1. Djoko Widagdo, dkk., Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 30.
2. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 67.

Gambar 3.10 Hasil Pengaplikasian Paragraph Style Bab

c) Sub bab: Memiliki karakteristik rata kiri (*left justify*) menggunakan font *Bahnschrift* dengan ukuran 14 dan *leading* 20. Berfungsi untuk menjadi *template* sub bab



Gambar 3.11 Tab Paragraph Style Sub Bab

BAB 1 Budaya, Agama Islam dan Akulturasi

Budaya

Sebagaimana telah ditulis oleh Djoko Widagdhlo, budaya berasal dari kata *buddhi* yang dalam bahasa Sanskerta berarti akal, kemudian menjadi *budhi* (tanggul) atau *budhaya* (majemuk). Sehingga budaya diartikan sebagai hasil dari pemikiran manusia.¹

Kebudayaan memiliki peran sentral serta menjadi denyut nadi dalam sebuah masyarakat di suatu wilayah. Di dalam kebudayaan ini terdapat banyak aspek kehidupan masyarakat seperti agama, sistem sosial, ekonomi, politik, seni, arsitektur, bahasa, adat istiadat dan banyak hal lainnya. Kebudayaan menjadi poin yang sangat penting untuk menjelaskan mengenai konsep kehidupan masyarakat.

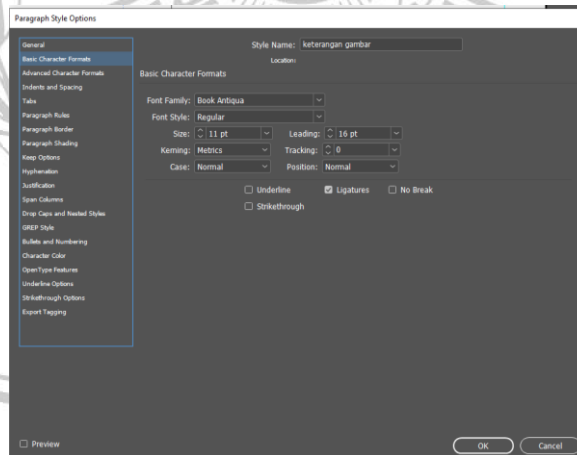
Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah dapat diartikan sebagai sebuah konsep suku bangsa yang tidak lepas dari pola aktivitas masyarakat serta faktor geografinya.² Faktor geografis ini menentukan bagaimana kebudayaan lain dapat masuk dan menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang telah dijalani oleh masyarakat setempat. Masuknya sebuah kebudayaan dari

1 Djoko Widagdhlo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 30

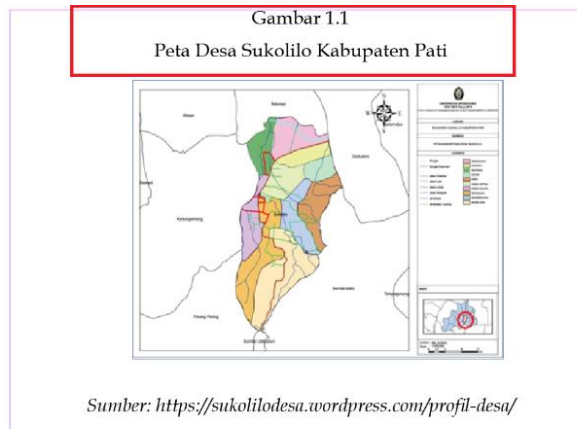
2 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 07.

Gambar 3.12 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Sub Bab

d) Keterangan Gambar: Memiliki karakteristik rata tengah (*center*) menggunakan font *Book Antiqua*, ukuran 10 dan *leading* 16. Fungsinya memberi keterangan gambar.

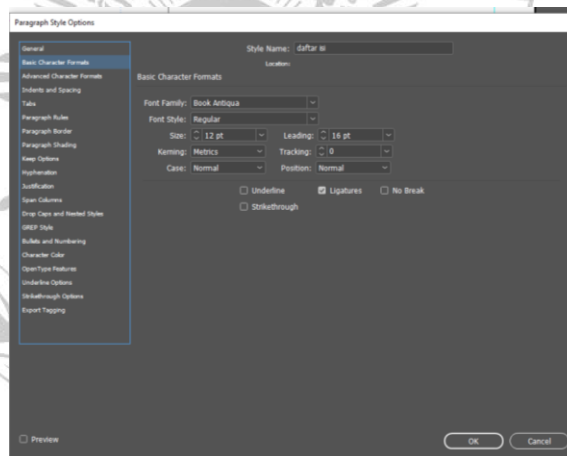


Gambar 3.13 Tab *Paragraph Style* Keterangan Gambar



Gambar 3.14 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Keterangan Gambar

e) Daftar Pustaka: Memiliki karakteristik rata kiri (*left justify*), menggunakan font *Book Antiqua*, ukuran 12 leading 16. *Indent first line left -7, left indent 7*. Berfungsi untuk membuat daftar Pustaka



Gambar 3.15 Tab *Paragraph Style* Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA	
<p>Buku Agus, Bustamudin. Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.</p> <p>Alifuddin, M. Islam Etnos: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal. Jakarta: Eidos Litbang dan Didakt Deptag RI, 2017.</p> <p>Ambroscrombie, Nicholas. dkk. "Acculturation" dalam The Penguin Dictionary Of Sociology. England: 1994.</p> <p>Bahr, Media Zarnid. Wajah Studi Agama-agama Dari Era Teodosi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.</p> <p>Budiono. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hananda Graham Widia.</p> <p>Eberhard, Timothy. Kraton and Cosmos in Traditional Java. In: Archipel, Vol. 37. 1989. Villes d'Insulinde (II).</p> <p>Begian, Robert, Stevan J. Taylor. Introduction to Qualitative Research Methods. New York: John Wiley & Sons, 1973.</p> <p>Durkheim, Emile. The Elementary Forms of the Religious Life. Joseph Ward Swain (trans). London: George Allen & Unwin Ltd., 1954.</p> <p>Fana, Saepahat. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.</p> <p>Fikentscher, Wolfgang. Law and Anthropology Outlines. In: ... and Suggestion. München: Bayerischen Akademie Der Wissenschaften, 2009.</p> <p>Gazalba, Sidi. Mejid: Pusat Badat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara, 1973.</p> <p>Geertz, Clifford. The Religion Of Java. New York: Free Press Of Glencoe, 1960.</p> <p>Geertz, Clifford. Agama Jawa Abangan, Suntri, Priyayi, dalam: Kebudayaan Jawa. Penopong: Anwar Mahasin & Bur Rasuanto, cet. II. Depok: Komunitas Bambu, 2014.</p> <p>Hardjowirogo. Sejarah Wayang Purwa. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.</p> <p>Ibnu, Imam Hajar Al-Asqalani. Fathul Bari Juz XIII. Jakarta: Pustaka Inan, 2018.</p> <p>Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.</p> <p>Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.</p> <p>Luhur, M. Rudwan. Agama dalam Diskursus Intelektual kehidupan Umot Beragama di Indonesia. Jakarta: Pusat Kerukunan Umot Beragama, 2015.</p> <p>Made, I. Surada. Bahasa dan Sastra Kawi. Surabaya: Paramita, 2018.</p> <p>Muhaimin. Islam dalam Bangkit Budaya Lokal Potret dari Cirebon. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002.</p> <p>Mulyadi, Islam dan Tamadun Melayu Sejarah. Riau: Bengkalis, 2021.</p> <p>Nasiruddin, Muhammad Al-Albani. Sahih Sunan Ibn Majah Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.</p> <p>Navarvo, Insam. Al-Mushaf Syarah Mushaf Juz VI. Jakarta: Mutaqim, 1994.</p>	

Gambar 3.16 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Daftar Pustaka



Gambar 3.17 Paragraf Style dalam Naskah *Tradisi Meron*

2) Mendesain bagian isi naskah

Setelah membuat *Paragraph Style*, selanjutnya mengaplikasikannya ke dalam naskah konversi. Untuk bagian bab bisa ditambahkan aksesoris untuk menghias dan membedakannya dengan bagian sub bab dan lainnya.

(a.)



(b.)



Gambar 3.18 Gambar (a) Naskah Isi Sebelum diaplikasikan *Paragraph Style*, gambar (b) Naskah isi Setelah diaplikasikan *Paragraph Style*

3) Memberikan elemen tambahan

Dalam naskah biasanya terdapat elemen seperti tabel, gambar, dan bagan. Terkadang elemen tersebut tidak dapat otomatis masuk ke dalam InDesign, ataupun masuk namun tidak pada tempatnya. Maka dari itu penulis harus memperbaiki peletakannya

(a.)

Dengan adanya fasilitas pendidikan yang mendukung ini, maka Desa Sukolilo bisa tergolong desa yang telah maju dalam tingkat pendidikannya. Bahkan desa paling maju di Kecamatan Sukolilo. Baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Masyarakat Desa Sukolilo dengan total penduduk yang berjumlah 12.740 jiwa, terdapat dua agama yang di peluk oleh masyarakat Desa Sukolilo yaitu Islam dan Katolik.⁸³ Dari dua agama yang dipeluk masyarakat ini, Islam mendominasi hampir seluruh masyarakat dengan persentase sebagai berikut:

Data Penduduk Menurut Agama		
NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	12472
2	Katolik	-
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Konghucu	-
Jumlah		12740

Sumber: Website resmi Desa Sukolilo, <https://sukolilodesa.wordpress.com/potensi-sumber-daya-manusia/>

Berdasarkan data banyaknya penduduk yang memeluk agama Islam sepadan dengan fasilitas keagamaan yang terdiri dari 88 Masjid, 8 Mushola dan Gereja 7 yang terupdate terakhir pada tahun 2020.

Asal-Usul Tradisi Meron

nam-dan-panen-padi-sawah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pati-2020.html, (diakses pada 12 Juni 2023).

⁸³ Website Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, *Potensi Sumber Daya Manusia*, dari <https://sukolilodesa.wordpress.com/potensi-sumber-daya-manusia/>, (diakses pada 12 Juni 2023).

(b.)

Dengan adanya fasilitas pendidikan yang mendukung ini, maka Desa Sukolilo bisa tergolong desa yang telah maju dalam tingkat pendidikannya. Bahkan desa paling maju di Kecamatan Sukolilo. Baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Masyarakat Desa Sukolilo dengan total penduduk yang berjumlah 12.740 jiwa, terdapat dua agama yang di peluk oleh masyarakat Desa Sukolilo yaitu Islam dan Katolik.⁸³ Dari dua agama yang dipeluk masyarakat ini, Islam mendominasi hampir seluruh masyarakat dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 1.5
Data Penduduk Menurut Agama

Data Penduduk Menurut Agama		
NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	12472
2	Katolik	-
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Konghucu	-
Jumlah		12740

Sumber: Website resmi Desa Sukolilo, <https://sukolilodesa.wordpress.com/potensi-sumber-daya-manusia/>

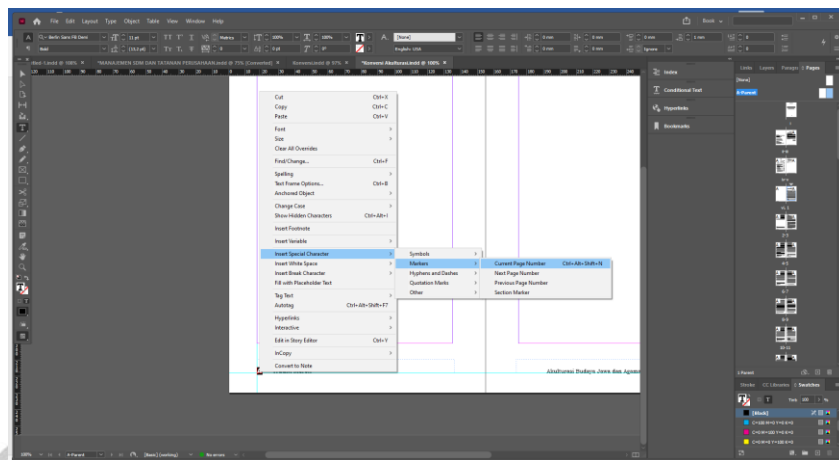
nam-dan-panen-padi-sawah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pati-2020.html, (diakses pada 12 Juni 2023).

⁸³ Website Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, *Potensi Sumber Daya Manusia*, dari <https://sukolilodesa.wordpress.com/potensi-sumber-daya-manusia/>, (diakses pada 12 Juni 2023).

Gambar 3.19 Gambar (a) Naskah Isi Sebelum Tabel Diatur Ulang, gambar (b) Naskah isi Setelah Tabel Diatur Ulang

4) Memberi elemen penomoran halaman

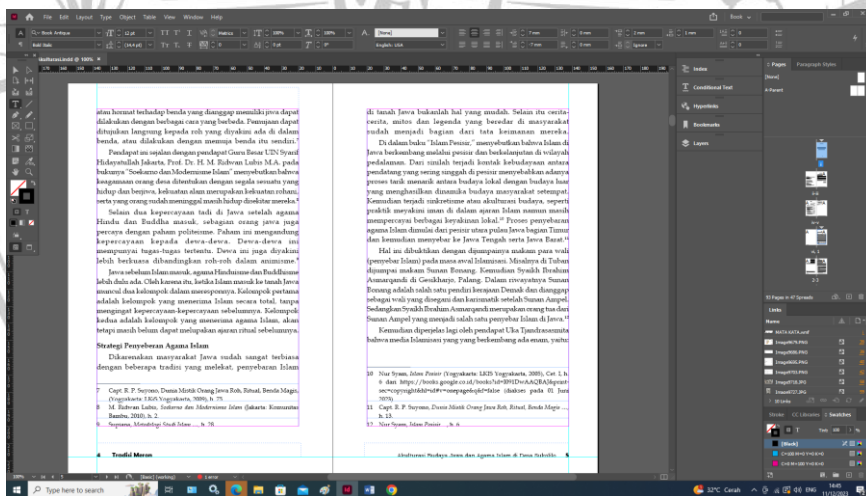
Penomoran halaman dilakukan dengan cara membuka *A-Parent*, kemudian membuat *text box* pada bawah halaman. Kemudian mengetik huruf A lalu diblok dan klik kanan, pilih *Insert Special Character*, lalu pilih *Marker*, dan pilih *Current Page Number*. Maka penomoran halaman akan dibuat secara otomatis. Kemudian dapat ditambahkan nama pengarang dan judul buku. Namun, di buku ini hanya diberikan judul buku saja.



Gambar 3.20 Membuat Penomoran Halaman



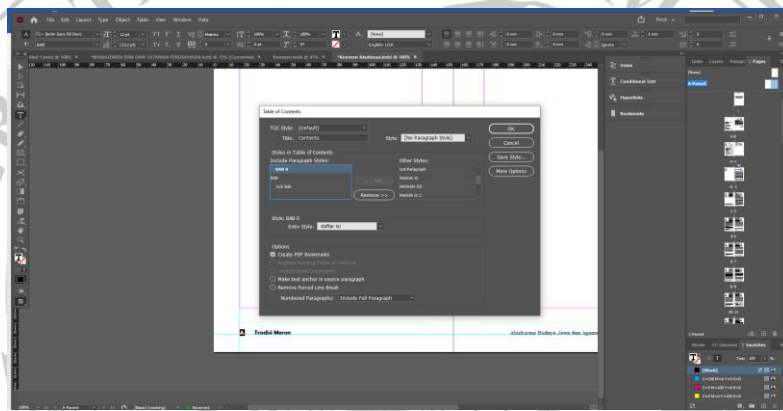
Gambar 3.21 Pemberian Judul di Samping Halaman Penomoran



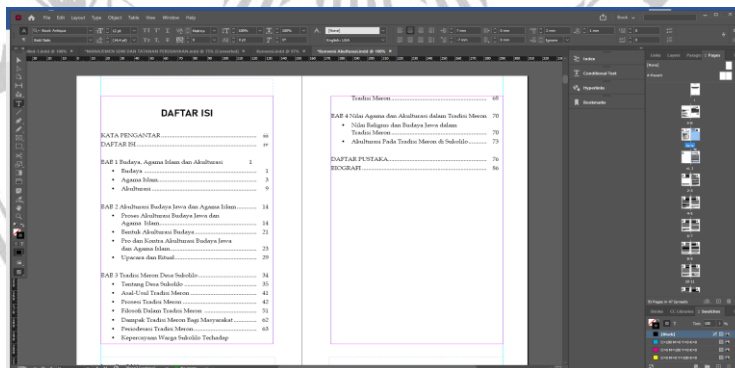
Gambar 3.22 Hasil Pemberian Judul dan Penomoran Halaman

5) Membuat Daftar Isi

Membuat daftar isi dengan cara membuat *Paragraph Style* untuk daftar isi dengan cara *duplicate Paragraph Style* naskah lurus dengan ditambahi *first line 7*, dan *tab*. Kemudian pilih *tab Layout*, kemudian pilih *Table of Content*, kemudian masukkan *Paragraph Style* yang ingin dimasukkan dalam daftar isi, di sini penulis memasukkan Bab 0 (tulisan bab), Bab (judul bab), dan Sub bab. Kemudian di aplikasikan dengan *Paragraph Style* daftar isi.



Gambar 3.23 Table of Content

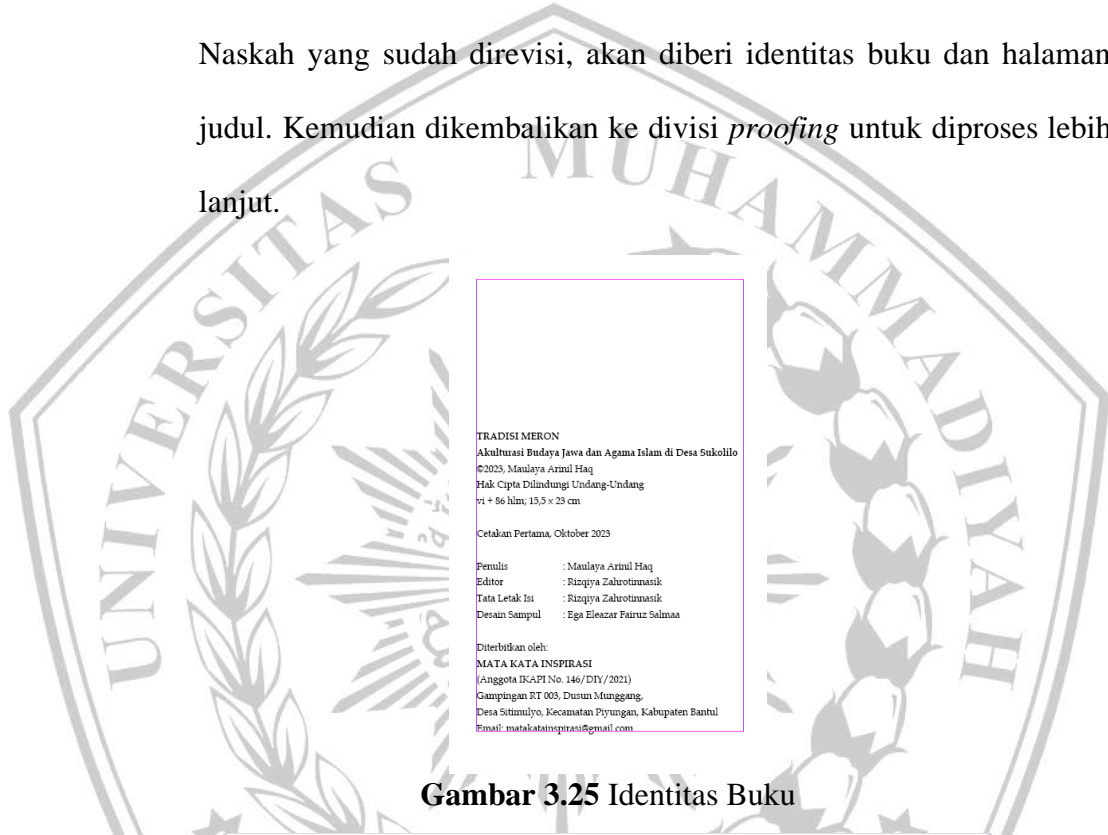


Gambar 3.24 Daftar Isi yang Sudah Jadi

6) Naskah yang sudah dilayout kemudian dikembalikan kepada divisi *proofing* untuk diberi masukan atau revisi. Masukan yang diberikan

- a) Menambah pengantar editor
 - b) Memperbaiki naskah yang masih belum rapi, salah tik, maupun belum diaplikasikan *Paragraph Style*.
- 7) Naskah dikirim kembali ke divisi *proofing*

Naskah yang sudah direvisi, akan diberi identitas buku dan halaman judul. Kemudian dikembalikan ke divisi *proofing* untuk diproses lebih lanjut.



Gambar 3.25 Identitas Buku



Gambar 3.26 Halaman Judul

2. Pra-cetak Naskah Makalah Kegiatan (*Best Practice*)

Pengukuran keterampilan tidak hanya berupa nilai akademik yang didapatkan dari teori saja, tetapi juga dari praktek dan kegiatan. Makalah laporan kegiatan berfungsi sebagai wadah penyusunan laporan kegiatan sebagai bukti terlaksananya sebuah praktek atau kegiatan yang telah dilaksanakan.

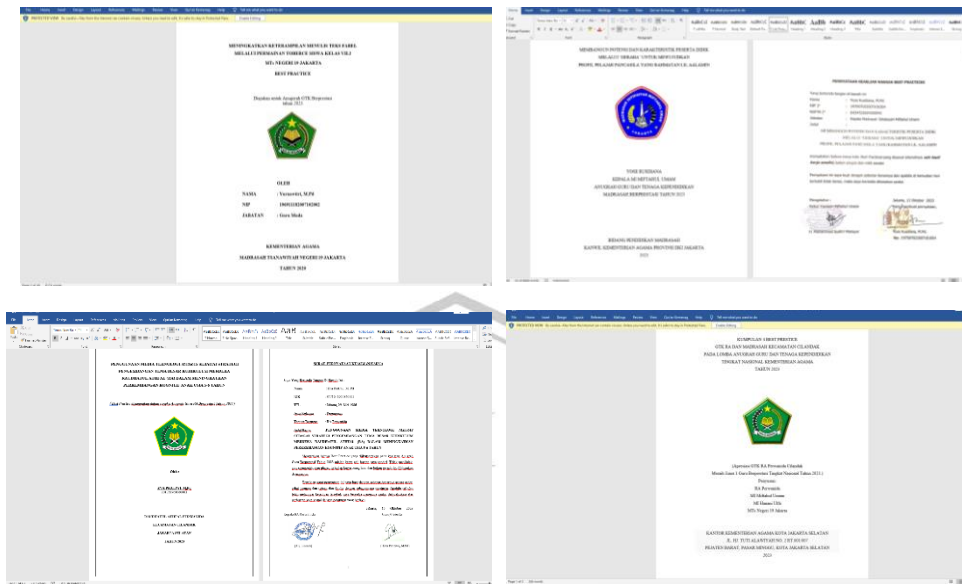
Best Practice adalah sebuah karya tulis yang menceritakan pengalaman terbaik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan sehingga mereka mampu memperbaiki mutu layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Apandi, Idris., 2018). Dalam pra-cetak naskah makalah kegiatan memiliki proses penggubahan sebagaimana berikut



Gambar 3.27 Proses Pra-Cetak Naskah Makalah Kegiatan (*Best Practice*)

a. Analisis Isi Naskah

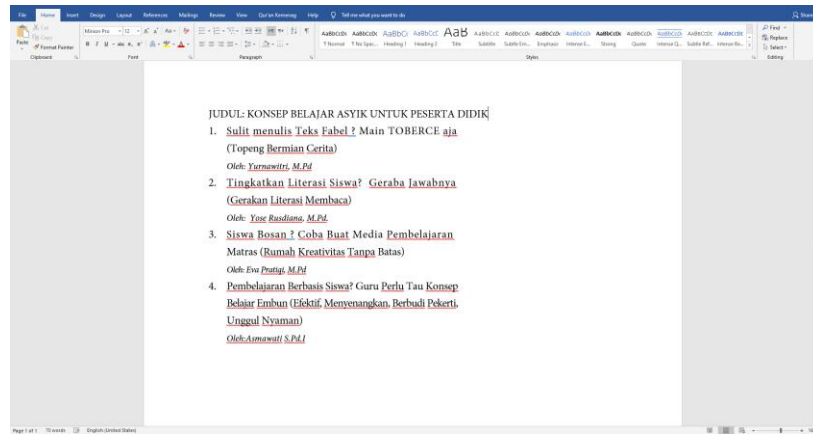
Dikarenakan permintaan konsumen menjadikan 2 makalah menjadi satu buku maka *file* harus diperiksa satu-persatu. Kemudian dicari garis lurus kesamaan dari keempat *file* tersebut. Setelah diperiksa, kemudian merabara bagaimana judul, pengurutan bab, dan judul.



Gambar 3.28 Naskah Makalah Laporan Kegiatan

b. Pra-penyaduran

Di langkah ini akan menyelaraskan empat naskah di atas agar dapat menjadi buku yang runtut dan utuh. Karena setiap naskah memiliki fokus kegiatan yang berbeda, maka penulis juga akan menjadikannya ke dalam empat bab yang memiliki fokus kegiatan yang berbeda pula, tetapi masih memiliki persamaan, yaitu konsep belajar. Jadi buku ini memiliki konsep mirip bunga rampai.



Gambar 3. 29 Hasil Pemetaan Materi

c. Pembuatan Draft Konversi

Berbeda dengan konversi tesis, konversi makalah biasanya lebih mudah. Maka dari itu, penulis memilih langsung menggunakan aplikasi InDesign untuk melakukan penyusunan draft konversi. Memiliki ukuran yang sama yaitu 14,5 x 20 cm. Tidak seperti tesis yang hampir semua bagian dimasukkan (kecuali metode penelitian), dalam makalah ini hanya diambil inti dari permasalahan yang diangkat. Menggunakan konsep sebab-akibat dan bagaimana penyelesaiannya menggunakan konsep belajar yang ada dalam makalah. Berikut materi yang dimasukkan dalam buku.

- 1) Untuk bagian Toberce dimasukkan bagian keterampilan menulis siswa, teks fabel, dan juga konsep belajar Toberce.

Section	Page
HALAMAN PENGESAHAN KEPALA MADRASAH	1
HALAMAN PERNYATAAN KEPALA PERPUSTAKAAN	1
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	1
DAFTAR LAMBE	1
DAFTAR GAMBAR	1
DAFTAR LAMPIRAN	1
AMBIK	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan	1
D. Manfaat	1
BAB II PENYALAN BEYAKA	6
A. Penyalan Masalah	6
B. Penyebab Masalah	6
C. Tumor, Tumor, dan Masalah Masalah	6
D. Masalah Tumor Tumor	10
E. Model Pembelajaran Toberce	12
BAB III PEMBAHASAN MASALAH	10
A. Permasalahan Masalah	10
B. Pembahasan	10
PENUTUP	10
A. Simpulan	10
B. Saran	10
Daftar Pustaka	10
LAMPIRAN	10
A. Foto foto kegiatan	10

Gambar 3. 30 Daftar Isi dan Bagian yang Diambil dalam Konsep Belajar TOBERCE

- 2) Untuk konsep Geraba dimasukkan bagian pentingnya literasi sekolah, konsep geraba, dan implementasinya di sekolah (termasuk *follow up*)

Section	Page
halaman judul	1
halaman pernyataan kesediaan masalah	1
halaman surat pernyataan dari siswa tentang dan atau pejabat terkait	1
kata pengantar	1
abstrak atau ringkasan	1
daftar isi	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	1
C. Tujuan	1
D. Manfaat Best Practice	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. GERABA (Gerakan Literasi Masyarakat)	6
B. Modeler Beragam	6
C. Menganalisis Peran dan Karakteristik Peserta Didik melalui 'GERABA' untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila yang Rahmatan L ila Rahmat	9
BAB III PEMBAHASAN MASALAH	10
A. Alasan Pentingnya Konsep Pembelajaran Masalah	10
B. Implementasi Konsep Pembelajaran Masalah	10
C. Hasil Yang Diharapkan Dari Pelaksanaan Pembelajaran Masalah	10
D. Kesimpulan yang diteliti	10
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	10
A. Simpulan	10
B. Saran	10
C. Rekomendasi	10
Daftar pustaka dan lampiran lampiran	10
daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran	10

Gambar 3. 31 Daftar Isi dan Bagian yang Diambil dalam Konsep Belajar GERABA

- 3) Untuk konsep belajar Matras menjelaskan bagaimana media teknologi pembelajaran, pengertian media teknologi pembelajaran matras, cara membuat dan pengaplikasiannya

DAFTAR ISI	
LEMBAR PENGANTAR	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kaitan Anatomi RA	7
B. Perkembangan Kognitif	10
C. Media Teknologi MATRAS	17
BAB III PERBICARAAN	32
A. Perencanaan Keperawatan Medis Terpadu MATRAS	34
B. Hasil Perkembangan Kognitif dan Penggunaan Media Teknologi MATRAS	36
BAB IV PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

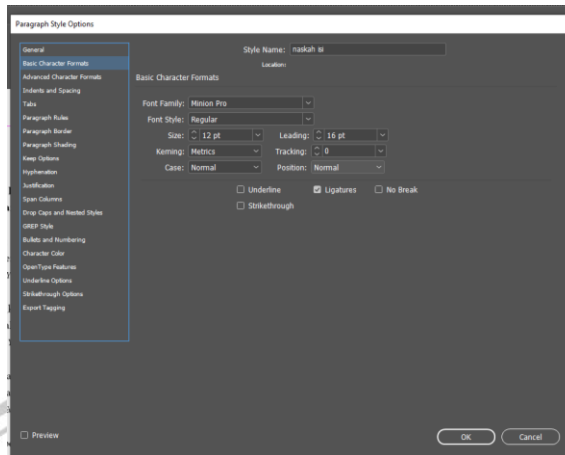
Gambar 3. 32 Daftar Isi dan Bagian yang Diambil dalam Konsep Belajar MATRAS

- 4) Untuk konsep pembelajaran EMBUN berfokus pada pengertian dan pengaplikasiannya.

d. *Layouting* di In Design

Proses *layouting* dimulai dengan membuat *Paragraph Style*. Seperti yang dijelaskan di sebelumnya *Paragraph Style* berfungsi untuk membuat “*template*” karakter tulisan agar sama dan runtut. Penggunaan kata ‘naskah lurus’ dan ‘naskah isi’ merupakan gaya selingkung dari penerbit Mata Kata Inspirasi. Buku ini memiliki beberapa *Paragraph Style* yang kerap digunakan, berikut beberapa contohnya

- a) Naskah Isi: memiliki karakteristik rata kiri (*left justify*), menggunakan *font Minin Pro*, memiliki ukuran 12 dan *leading* 16, dan menjorok 7 mm.

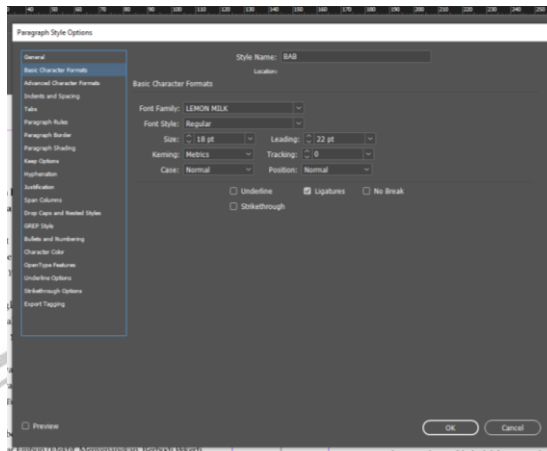


Gambar 3.33 *Tab Paragraph Style* Naskah Isi

Misalnya saja dalam proses pembelajaran menulis teks fabel di kelas VII MTs Negeri 19 Jakarta Selatan ditemukan permasalahan yaitu peserta didik kurang memiliki kemampuan menulis teks fabel. Permasalahan ini terjadi karena: (1) peserta didik merasa kesulitan membayangkan objek cerita karena objek cerita tidak berada di hadapannya, (2) peserta didik kesulitan menentukan karakter binatang yang akan dijadikan tokoh cerita karena minimnya pengetahuan mereka tentang karakter binatang, (3) peserta didik kurang memiliki kemampuan menulis teks fabel karena keterbatasan perbendaharaan kosa kata yang dikuasainya sehingga sulit untuk mewujudkan ide kreatifnya menjadi sebuah tulisan yang baik, (4) guru menggunakan model konvensional dengan interaksi satu arah saja, sehingga pembelajaran kurang menarik, dan (5) peserta didik kesulitan menyerap pengetahuan dari guru karena guru menyampaikan materi berdasarkan teori-teori saja dan kurang menumbuhkan semangat kebersamaan, kreativitas, dan keceriaan dalam pembelajaran.

Gambar 3.34 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Naskah Isi

- b) Bab: Menggunakan *font lemonmilk* dengan ukuran 18 dan *leading* 22. Memiliki rata kanan (*right justify*).

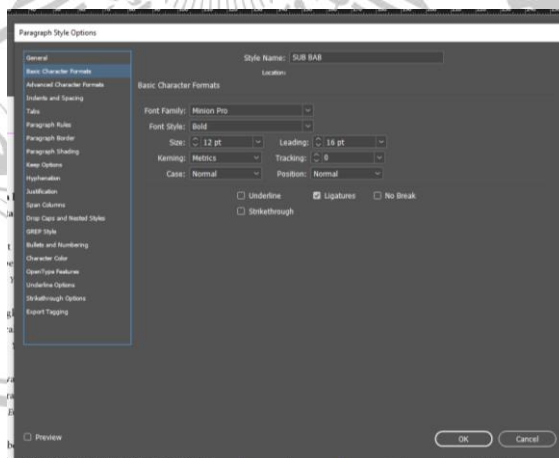


Gambar 3.35 Tab Paragraph Style Bab

SULIT MENULIS TEKS FABEL ?
 MAIN TOBERCE AJA
 (TOPENG BERMIAN CERITA)

Gambar 3.36 Hasil Pengaplikasian Paragraph Style Bab

c) Sub bab: memiliki karakteristik rata kiri (*left justify*), memiliki ukuran 12 dan *leading* 16, menggunakan font *Minion Pro Bold*.



Gambar 3.37 Tab Paragraph Style Sub bab

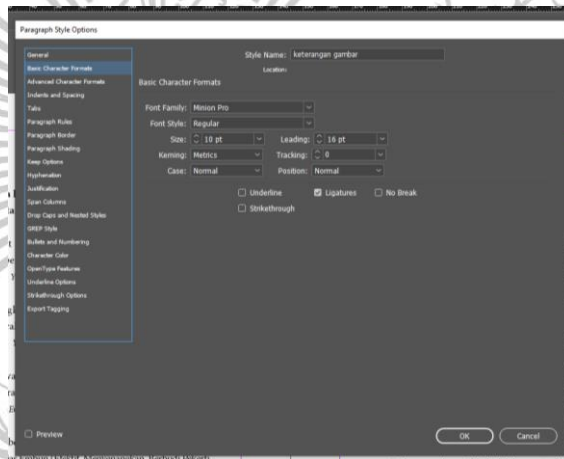
A. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan definisi ini, pembelajaran menulis seyogyanya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas.

Dalam prosesnya, pembelajaran menulis hendaknya diarahkan pada upaya membina kemampuan siswa untuk menulis berbagai genre tulisan untuk berbagai tujuan, berbagai sasaran baca, dan berbagai konteks sosial budaya. Sejalan dengan tuntutan ini, pembelajaran selayaknya dikemas melalui penciptaan sejumlah aktivitas-aktivitas aktif kreatif yang harus dilakukan siswa selama

Gambar 3.38 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Sub bab

- d) Keterangan gambar: memiliki karakteristik rata tengah (*center*) menggunakan font *Minion Pro*, dengan ukuran 10 dan *leading* 16.

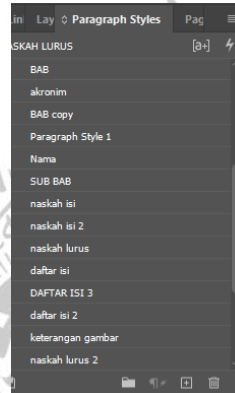


Gambar 3.39 Tab *Paragraph Style* Keterangan Gambar



Keterangan Gambar: Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran dan Mengenalkan Materi yang Akan Diajarkan

Gambar 3.40 Hasil Pengaplikasian *Paragraph Style* Keterangan Gambar



Gambar 3.41 *Paragraph Style* yang Digunakan pada Naskah Konsep Belajar Asyik untuk Peserta Didik

- 1) Mendesain bagian isi naskah
Setelah membuat *Paragraph Style*, langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan *Paragraph Style* ke naskah yang sudah dikonversikan.

(a.)

SULIT MENULIS TEKS FABEL ?
 MAIN TOBERCE AJA
 (TOPENG BERMIAN CERITA)
 Oleh: Yurnawati, M.Pd

Meskipun adalah suatu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh setiap insan termasuk peserta didik di semua tingkatan. Berbagai ragam menulis dibelajarkan pada peserta didik. Maksudnya Tuntutan agar mereka memiliki kemampuan menulis secara berkesan. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat penting karena kemampuan menulis sangat penting dengan peningkatan tingkat dan jenjang pendidikan peserta didik.

Muatan materi menulis dalam bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas VII, khususnya menguraikan dan menguraikan fabel adalah peserta didik mampu menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dengan memiliki kemampuan menyusun teks cerita fabel diharapkan peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang selanjutnya dituangkan dalam bahasa lisan atau tulis. Kemampuan ini merupakan modal awal untuk mengawali keterampilan menulis peserta didik.

Melalui uji dalam proses pembelajaran menulis teks fabel di kelas VII MTs Negeri 19 Jakarta Selatan ditemukan permasalahan yaitu peserta didik kurang memiliki kemampuan menulis teks fabel. Permasalahannya ini terjadi karena (1) peserta didik merasa kesulitan memahami obyek cerita karena obyek cerita tidak berada di hadapannya, (2) peserta didik kesulitan menentukan karakter binatang yang akan dijadikan tokoh cerita karena minimnya pengetahuan mereka tentang karakter binatang, (3) peserta didik kurang memiliki kemampuan menulis teks fabel karena ketidaktahuan perbedaan bahasa lisan yang dikisahkan sehingga sulit untuk menyalin ide kreatifnya menjadi tulisan yang baik, (4) guru menggunakan model konvensional dengan membaca satu arah saja, sehingga pembelajaran kurang menarik, dan (5) peserta didik kesulitan menyerap pengetahuan

dan guru karena guru menggunakan materi berdasarkan teori teoritis dan kurang menambahkan umpan balik, keragaman, dan keragaman dalam pembelajaran.

Mencermati permasalahan tersebut maka peneliti sebagai guru bahasa Indonesia merasa perlu berinovasi untuk menyajikan pembelajaran menulis fabel secara menarik dan menyenangkan. Hal ini dilakukan hasil belajar peserta didik menggunakan pengetahuan, baik dalam menulis maupun dalam keterampilan.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan tersebut di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran permainan toberce. Model pembelajaran ini mendeskripsikan peserta didik dengan objek pembelajaran langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan. Model ini menambahkan pembelajaran pada proses pembelajaran peserta didik. Toberce dapat merangsang peserta didik menggunakan gagasan secara sistematis dalam menyusun fabel.

A. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis haruslah diformulasikan sebagai sebuah proses yang dipandang untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan secara dalam menulis menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan definisi ini, pembelajaran menulis selanjutnya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas.

Dalam prosesnya, pembelajaran menulis hendaknya diarahkan pada upaya menumbuhkan kemampuan siswa untuk menulis berbagai genre bahasa untuk berbagai tujuan, berbagai ukuran baca, dan berbagai konteks sosial budaya. Sejalan dengan rumusan ini, pembelajaran selanjutnya dilakukan melalui penyajian optik dan literasi-keterampilan-kompetensi yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran.

B. Prinsip Pembelajaran

Menulis merupakan kegiatan menggunakan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang dalam bahasa tulis. Hasil menulis digunakan oleh orang-orang sebagai sarana komunikasi, penyampaian, dan ekspresi.

(b.)

SULIT MENULIS TEKS FABEL ?
 MAIN TOBERCE AJA
 (TOPENG BERMIAN CERITA)
 Oleh: Yurnawati, M.Pd

Meskipun adalah suatu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh setiap insan termasuk peserta didik di semua tingkatan. Berbagai ragam menulis dibelajarkan pada peserta didik. Maksudnya Tuntutan agar mereka memiliki kemampuan menulis secara berkesan. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat penting karena kemampuan menulis sangat penting dengan peningkatan tingkat dan jenjang pendidikan peserta didik.

Muatan materi menulis dalam bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas VII, khususnya menguraikan dan menguraikan fabel adalah peserta didik mampu menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dengan memiliki kemampuan menyusun teks cerita fabel diharapkan peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang selanjutnya dituangkan dalam bahasa lisan atau tulis. Kemampuan ini merupakan modal awal untuk mengawali keterampilan menulis peserta didik.

Melalui uji dalam proses pembelajaran menulis teks fabel di kelas VII MTs Negeri 19 Jakarta Selatan ditemukan permasalahan yaitu peserta didik kurang memiliki kemampuan menulis teks fabel. Permasalahannya ini terjadi karena: (1) peserta didik merasa

kesulitan memahami obyek cerita karena obyek cerita tidak berada di hadapannya, (2) peserta didik kesulitan menentukan karakter binatang yang akan dijadikan tokoh cerita karena minimnya pengetahuan mereka tentang karakter binatang, (3) peserta didik kurang memiliki kemampuan menulis teks fabel karena ketidaktahuan perbedaan bahasa lisan yang dikisahkan sehingga sulit untuk menyalin ide kreatifnya menjadi sebuah tulisan yang baik, (4) guru menggunakan model konvensional dengan interaksi satu arah saja, sehingga pembelajaran kurang menarik, dan (5) peserta didik kesulitan menyerap pengetahuan dari guru karena guru menggunakan materi berdasarkan teori teoritis dan kurang menambahkan umpan balik, keragaman, keragaman, dan keragaman dalam pembelajaran.

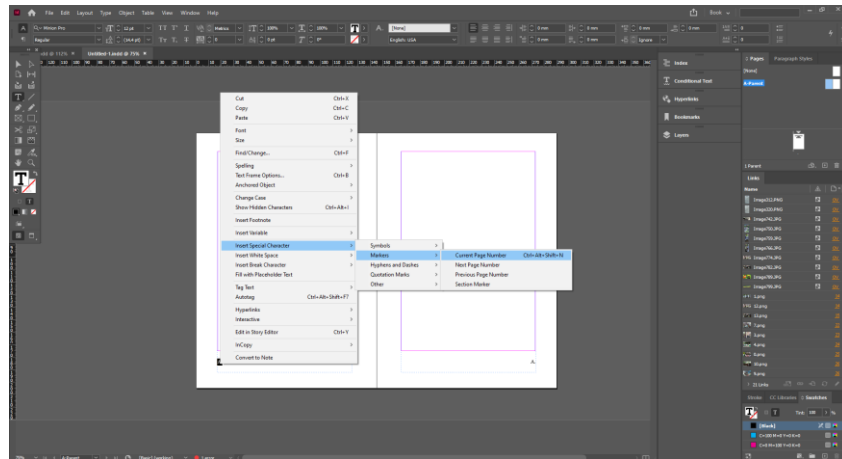
Mencermati permasalahan tersebut maka peneliti sebagai guru bahasa Indonesia merasa perlu berinovasi untuk menyajikan pembelajaran menulis fabel secara menarik dan menyenangkan. Hal ini dilakukan hasil belajar peserta didik menggunakan pengetahuan, baik dalam menulis maupun dalam keterampilan.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan tersebut di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran permainan toberce. Model pembelajaran ini mendeskripsikan peserta didik dengan objek pembelajaran langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan. Model ini menambahkan pembelajaran pada proses pembelajaran peserta didik. Toberce dapat merangsang peserta didik menggunakan gagasan secara sistematis dalam menyusun fabel.

Gambar 3.42 Gambar (a) Naskah Isi Sebelum diaplikasikan *Paragraph Style*, gambar (b) Naskah isi Setelah diaplikasikan *Paragraph Style*

2) Membuat halaman

Penomoran halaman dilakukan dengan cara membuka *A-Parent*, kemudian membuat *text box* pada bawah halaman. Kemudian mengetik huruf A lalu diblok dan klik kanan, pilih *Insert Special Character*, lalu pilih *Marker*, dan pilih *Current Page Number*. Maka penomoran halaman akan dibuat secara otomatis. Kemudian dapat ditambahkan nama pengarang dan judul buku. Namun, di buku ini hanya diberikan penomoran halaman saja.



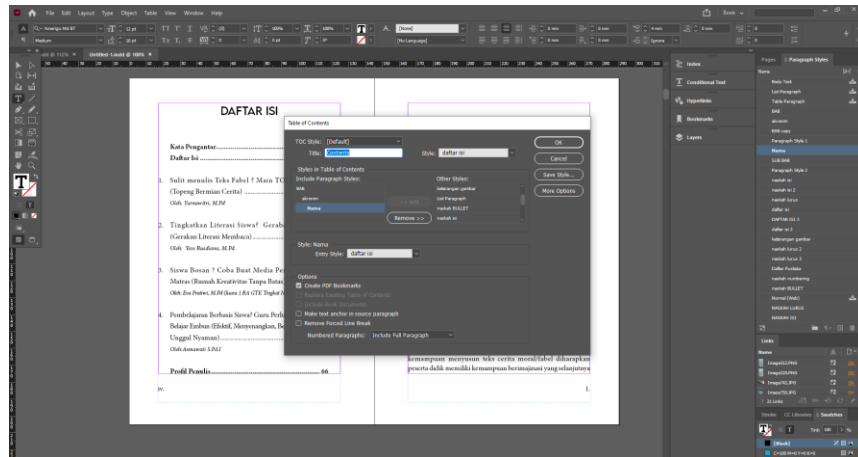
Gambar 3.43 Membuat Penomoran Halaman



Gambar 3.44 Hasil Penomoran Halaman

3) Membuat daftar isi

Membuat daftar isi dengan cara membuat *Paragraph Style* untuk daftar isi dengan cara *duplicate Paragraph Style* naskah lurus dengan ditambah *first line 7*, dan *tab*. Kemudian pilih *tab Layout*, kemudian pilih *Table of Content*, kemudian masukkan *Paragraph Style* yang ingin dimasukkan dalam daftar isi, di sini penulis memasukkan Bab (judul bab), Akronim (kepanjangan dari model belajar), dan nama (nama penulis). Kemudian diaplikasikan dengan *Paragraph Style* daftar isi.



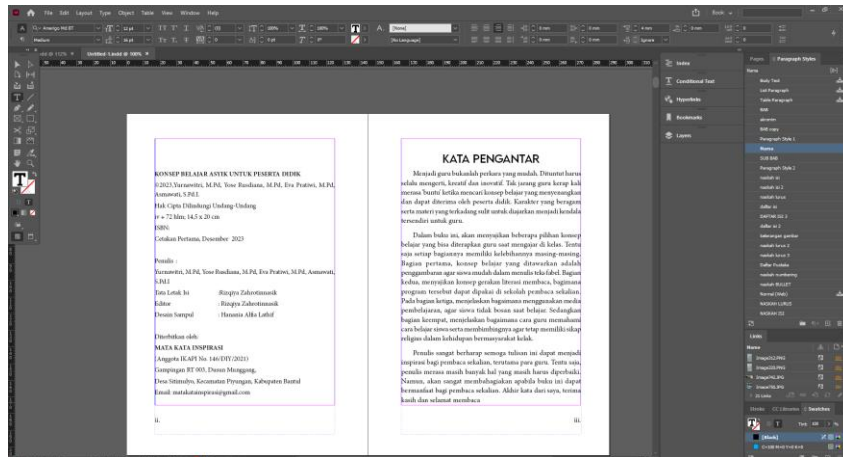
Gambar 3.45 *Table of Content*



Gambar 3.46 Hasil dari Daftar Isi

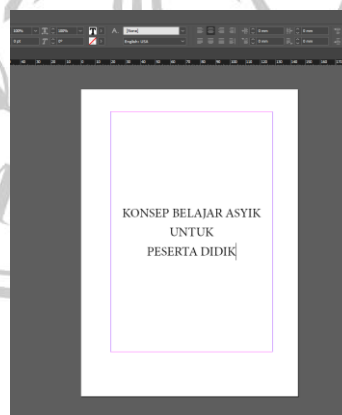
4) Membuat kata pengantar dan identitas buku

Tidak semua buku sudah diberikan kata pengantar, maka tugas editor untuk menuliskan kata pengantar berdasarkan isi buku.



Gambar 3.47 Hasil dari Kata Pengantar dan Identitas Buku

- 5) Dikembalikan ke penulis untuk direvisi
 - Setelah naskah selesai di-*layout* naskah dikembalikan kepada penulis melalui divisi *proofing*. Revisi yang dilakukan
 - a) Menambahkan beberapa foto kegiatan
 - b) Menambahkan kata sambutan
 - c) Membenarkan salah tik
 - 6) Setelah selesai naskah akan dikembalikan ke divisi *proofing* untuk ditindaklanjuti.



Gambar 3. 48 Halaman Judul